

Submitted: 17 October 2026

Revised: 22 October 2026

Accepted: 23 October 2026

Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia: Studi Kasus SMP Negeri 1 Entikon, Kab. Sanggau

Patrisia Rahayu Utami^{1*}, Muhammad Nur Imanulyaqin², Fauziah Sri Wahyuni³,
Imran⁴

¹⁻⁴ Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*patrisia.rahayu.utami@fkip.untan.ac.id

Kata Kunci: kearifan lokal, pelestarian budaya, pendidikan perbatasan, SMP Negeri 1 Entikong, sekolah sebagai agen budaya.

Abstrak Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah dalam melestarikan kearifan lokal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, Kalimantan Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa di SMP Negeri 1 Entikong, Kabupaten Sanggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya melalui pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan relasi sosial antarwarga sekolah. Guru memegang peran penting dalam mentransmisikan nilai kearifan lokal, sementara siswa menunjukkan respons positif terhadap berbagai kegiatan pelestarian tersebut. Penelitian merekomendasikan pentingnya kebijakan kurikulum yang lebih kontekstual terhadap budaya lokal, khususnya di wilayah perbatasan, dan perhatian dari pemerintah pusat maupun daerah terkait kearifan lokal, mengingat wilayah ini terletak di perbatasan yang menjadi ruang interaksi lintas budaya serta rentan terhadap penetrasi nilai-nilai eksternal yang dapat menggeser identitas kultural masyarakat setempat.

Keywords: local wisdom, cultural preservation, border education, SMP Negeri 1 Entikong, school as cultural agent

Abstract This study aims to explore the role of schools in preserving local wisdom in the Indonesia–Malaysia border area, West Kalimantan. A qualitative approach was employed by collecting data through direct observation and in-depth interviews with teachers and students at SMP Negeri 1 Entikong, located on the Indonesia–Malaysia border. The results of the study indicate that schools serve not only as formal educational institutions but also as agents of cultural preservation through the integration of local values into various school activities, such as classroom instruction, extracurricular programs, and social interactions among school members. Teachers play a crucial role in transmitting values of local wisdom, while students demonstrate positive responses to these preservation efforts through their participation in related activities. The study recommends the formulation of curriculum policies that are more contextually grounded in local culture, particularly in border areas. It also highlights the need for greater attention from both central and regional governments to local wisdom, given that this area functions as a space for cross-cultural interaction and is vulnerable to the penetration of external values that may alter the cultural identity of the local community.

© 2026 JACE. This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Pada masyarakat Indonesia yang majemuk, kearifan lokal tidak hanya menjadi simbol identitas etnis atau komunitas tertentu, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk membangun karakter bangsa dan memperkuat integrasi sosial. Kearifan lokal di

masyarakat dapat dilihat dari nilai-nilai dan budaya seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap alam, serta praktik adat dan tradisi yang masih dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia, tidak terkecuali di daerah Entikong, wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Masyarakat di wilayah perbatasan sering kali mengalami tantangan dalam berbagai aspek di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Wilayah ini tidak hanya menghadapi tantangan keterbatasan infrastruktur dan akses layanan publik, tetapi juga berhadapan dengan arus informasi, budaya populer asing dan pergeseran nilai-nilai sosial lokal yang berpotensi mengikis identitas budaya mereka. Santo (2024) menyatakan bahwa globalisasi memberikan dampak yang kompleks terhadap kearifan lokal, baik positif maupun negatif. Dampak positif antara lain penyebaran pengetahuan dan inovasi dapat memperbaiki metode tradisional tanpa menghilangkan esensinya, adanya media sosial dan festival budaya meningkatkan kesadaran global tentang kearifan lokal dan membuka peluang dialog antar budaya atau pertukaran budaya, namun dibalik itu juga ada dampak negatifnya yaitu erosi tradisi dan identitas karena dominasi budaya global yang menurunkan minat pada praktik lokal, dimana hanya dilihat sebagai barang dagangan sehingga kehilangan makna aslinya dan tidak semua komunitas mendapat manfaat yang sama dari globalisasi.

Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi agen penting dalam pelestarian kearifan lokal. Sekolah sebagai institusi formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai, serta mewariskan budaya. Pendidikan menjadi penting dalam melestarikan kearifan lokal apabila ikut ambil bagian dalam meneruskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat di bangku sekolah dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Nazwa (2024) pendidikan berbasis kearifan lokal ialah pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan dan pandangan hidup untuk melestarikan budaya lokal. Diharapkan dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal, siswa mampu menghargai warisan budaya mereka sendiri agar tidak tergeser oleh budaya modern yang masuk ke daerah mereka.

Pendidikan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal diharapkan mampu memperkuat identitas kebangsaan siswa, meningkatkan rasa memiliki budaya sendiri, dan menjadi benteng terhadap penetrasi budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum adanya kurikulum yang spesifik dan terintegrasi. Sumartini, Lasmawan, dan Kertih (2021) menyatakan bahwa Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam melestarikan budaya dan membentuk karakter peserta didik, namun dalam pelaksanaannya terdapat tantangan utama, yaitu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum yang telah dipadati oleh berbagai tuntutan kompetensi yang harus dicapai.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam pelestarian kearifan lokal di sekolah, misalnya, tidak ada atau kurang memadainya alat musik tradisional dan ruang latihan di daerah terpencil. Selaras dengan yang dinyatakan oleh Fidhea A,dkk. (2020), sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang keterampilan peserta didik, namun kenyataannya belum terlaksana secara optimal, khususnya di daerah-daerah terpencil. Selain itu, kurangnya tenaga ahli yang kompeten juga menjadi kendala, seperti tidak adanya atau kurangnya guru yang benar-benar ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti seni, kerajinan, atau musik tradisional, yang

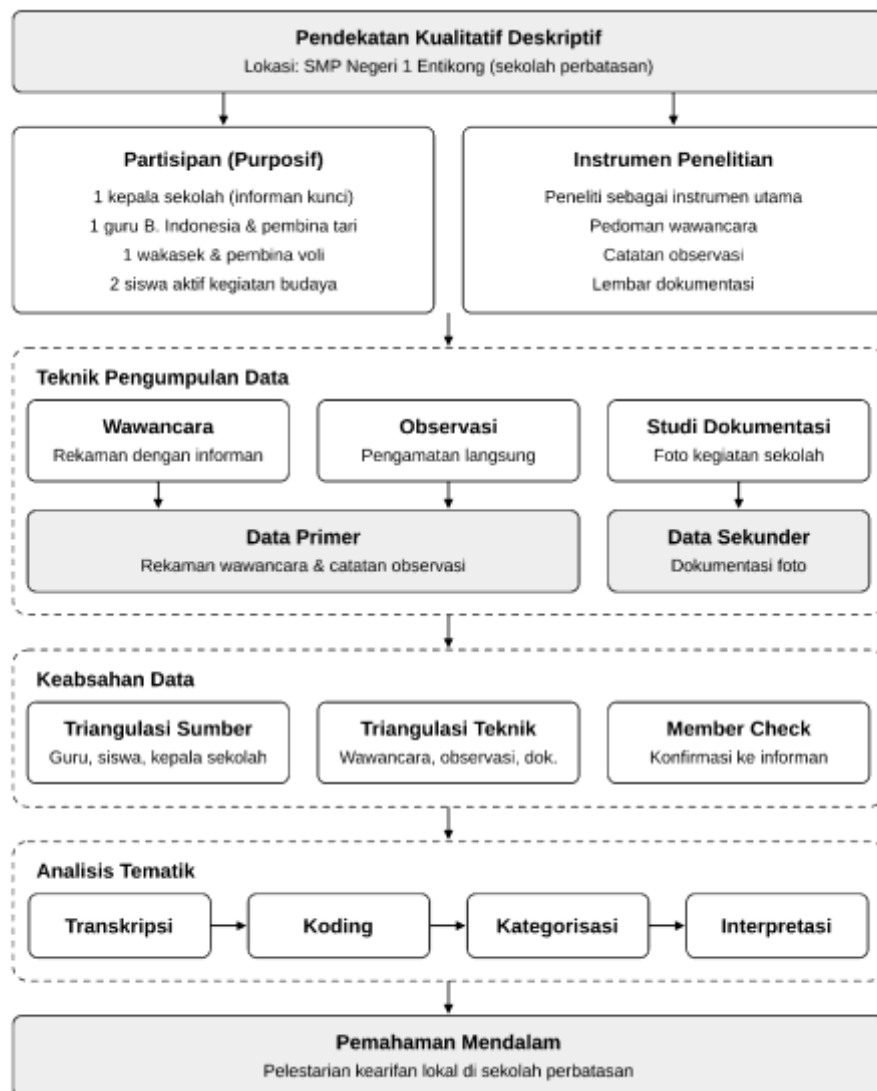
menyebabkan pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan sulit dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Subrata dan Suyitno (2020) mengemukakan bahwa beban waktu yang berat, keterbatasan alat peraga, dan kurangnya tenaga ahli menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang berada di kawasan perbatasan yang menghadapi situasi tersebut secara langsung adalah SMP Negeri 1 Entikong. Sekolah ini menjadi pusat pendidikan sekaligus menjadi ruang interaksi antarbudaya bagi siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan etnis. Di tengah keterbatasan dan kendala, muncul berbagai inisiatif pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh pihak sekolah. Praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dan komunitas sekolah mencerminkan pentingnya peran sekolah untuk menjaga kontinuitas budaya lokal di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pelestarian kearifan lokal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Entikong, dengan fokus pada pendekatan, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menjalankan fungsi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan berbasis budaya lokal dengan memahami praktik-praktik yang telah dilakukan, khususnya di wilayah perbatasan, sebagai bagian dari strategi pembangunan sosial dan kebudayaan nasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pelestarian kearifan lokal di SMP Negeri 1 Entikong. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, dan rekaman wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah. Data sekunder berupa dokumentasi foto kegiatan dari sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu oleh pedoman wawancara, catatan observasi, dan lembar dokumentasi untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam. Partisipan penelitian terdiri dari dua guru (guru Bahasa Indonesia sekaligus guru ekstrakurikuler tari, serta wakil kepala sekolah yang juga membina ekstrakurikuler voli), satu kepala sekolah sebagai informan kunci, dan dua siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya di sekolah. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member check untuk mengonfirmasi hasil temuan kepada informan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik yang meliputi transkripsi, koding, kategorisasi, dan interpretasi data secara reflektif guna memperoleh pemahaman mendalam tentang pelestarian kearifan lokal di sekolah perbatasan. Secara umum, alur studi ini tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur metode penelitian pelestarian kearifan lokal di SMP Negeri 1 Entikong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi terkait penerapan kearifan lokal di SMP 1 Entikong, yang terletak di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan tradisi lokal diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam aspek pendidikan, sosial, budaya, maupun lingkungan. Hasil observasi di SMP Negeri 1 Entikong menggambarkan keterpaduan antara nilai-nilai tradisional dan penerapan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan pada tanggal 8, 9, dan 10 Juni 2025. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi ruang di mana nilai budaya, kearifan lokal, dan identitas daerah dipraktikkan secara nyata oleh seluruh elemen, mulai dari siswa, guru, dan kepala sekolah yang saling mendukung.

Penerapan kearifan lokal di SMP Negeri 1 Entikong dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari segi budaya lokal, dapat dilihat bahwa pada saat jam istirahat dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Dayak dan bahasa

Melayu. Penggunaan bahasa daerah menunjukkan adanya usaha melestarikan bahasa yang telah menjadi jati diri masyarakat setempat. “Aspek budaya juga mencakup bahasa, yang berfungsi sebagai pilar utama yang mampu menyatukan masyarakat sekaligus mencerminkan identitas diri” (Perdana, 2025). Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki koleksi pakaian daerah yang biasa digunakan untuk menunjang penampilan siswa saat menampilkan pentas seni berupa tarian tradisional. Pakaian daerah bukan sekadar busana dan aksesoris, melainkan simbol identitas, warisan dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Observasi juga menyoroti upaya pelestarian melalui praktik-praktik yang mengedepankan kearifan lokal, contohnya proyek kebun sekolah yang memanfaatkan lahan di belakang sekolah, dan juga kerja bakti yang dilakukan siswa dan didampingi oleh guru, yang terlihat pada hari Jumat, 9 Mei 2025. Kerja bakti yang dilakukan tidak hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong, dimana ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan warisan budaya, tetapi juga mencakup cara pandang terhadap lingkungan yang berpijak pada kearifan lokal sejak lama. Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, bantu-membantu” (Tim Penyusun KBBI, 2002).

Kegiatan seni dan budaya juga turut diperhatikan. Ekstrakurikuler seperti tari tradisional menjadi agenda rutin setiap hari Jumat, setelah pulang sekolah. Siswa diberi waktu untuk istirahat, makan siang, dan salat, kemudian mereka akan mengikuti latihan tari selama 2 jam. Rohmattuloh, Santosa, dan Pratama (2024) menjelaskan bahwa siswa yang mempelajari tari tradisional lebih mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya, mereka menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan termotivasi melestarikannya. Di dalam kelas, guru Bahasa Indonesia mengintegrasikan cerita rakyat dan legenda lokal ke dalam materi pelajaran, sehingga siswa mengetahui asal-usul dan filosofi yang terkandung dalam kebudayaan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Utari (2016, dikutip dalam Shufa, 2018) dalam penelitiannya, yang menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama bagi siswa sekolah dasar. Proses pembelajaran sebaiknya dimulai dari hal-hal yang dekat dan akrab dengan kehidupan siswa sehari-hari. Melalui pengenalan nilai-nilai kearifan lokal, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran, dan pengetahuan yang diperoleh pun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan di luar sekolah. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kearifan lokal memiliki efektivitas yang tinggi dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial serta kebiasaan budaya masyarakat kepada peserta didik, terutama dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman yang semakin cepat. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai ekonomi tradisional juga tampak dalam kegiatan di SMP Negeri 1 Entikong. Dalam proyek P5, siswa membuat makanan khas daerah Entikong, yaitu ayam pangsang, dan membuat kerajinan khas daerah seperti gasing dan engklang yang dibuat dari bahan yang mudah didapatkan di sekitar sekolah, berbahan dasar kayu. Proyek yang dihasilkan siswa kemudian mereka jual di sekolah dengan kelas lainnya, hal ini menggambarkan bagaimana nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekonomi mikro. Kegiatan ini memberikan pengalaman kewirausahaan bagi siswa, dan mengajarkan pentingnya menjaga produk lokal sebagai bagian dari identitas budaya.

Tabel 1. Hasil Observasi terkait Kearifan Lokal di SMPN 1 Entikong

No.	Aspek yang Diamati	Temuan	Keterangan
1	Bahasa Lokal	Siswa menggunakan bahasa Indonesia saat istirahat, namun ada beberapa siswa yang menggunakan bahasa Dayak dan Melayu	Mencerminkan pelestarian bahasa daerah
2	Seni Budaya Lokal	Ada Ekstrakurikuler tari Tradisional setiap hari Jumat	Dilatih oleh guru yang mempunyai keahlian, tampil saat kegiatan sekolah maupun luar sekolah
3	Lingkungan dan Alam	Terdapat kebun di belakang sekolah dengan tanaman lokal seperti serai dan kunyit	Dibuat oleh siswa dan guru dalam proyek P5
4	Nilai Gotong Royong	Siswa terlibat kerja bakti di hari jumat dan sebelum pelajaran olahraga dimulai	Memungut sampah sebelum pelajaran olahraga dimulai, setiap jumat pagi gotong royong Bersih-bersih kelas tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi jalan yang biasa mereka lalui ketika pergi dan pulang sekolah
5	Pakaian Adat	Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) memakai pakaian adat atau batik	Menghormati keberagaman budaya lokal
6	Cerita Rakyat Lokal	Guru Bahasa Indonesia mengenalkan cerita rakyat	Disampaikan dalam bentuk dongeng/legenda dan tugas membuat drama
7	Budaya dan Ekonomi Lokal	Siswa dibantu Guru membuat makanan khas ayam pangung dan kerajinan tangan	Mencerminkan wawasan budaya sekaligus keterampilan ekonomi karena dipamerkan dan dijual

Secara keseluruhan, hasil observasi di SMP 1 Entikong menyoroiti bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan suatu bentuk dinamika yang hidup dan berkembang. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan seni, hingga pengelolaan lingkungan, sekolah menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi wadah pelestarian dan inovasi kearifan lokal. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus membekali generasi muda dengan landasan nilai yang kuat untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

4.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta siswa di SMP Negeri 1 Entikong, ditemukan beberapa poin utama terkait peran sekolah dalam pelestarian kearifan lokal:

4.2.1 Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas secara menarik sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu memperhatikan bagaimana materi dapat

dipahami secara optimal oleh peserta didik. Di tengah kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini, penggunaan media pembelajaran berkembang pesat, namun di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal yang semestinya dijaga dan diwariskan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi alternatif yang relevan karena menempatkan siswa dalam konteks kehidupan nyata yang dekat dengan lingkungan mereka (Siahaan, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Entikong, diketahui bahwa sekolah secara aktif dan sadar mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menyatakan bahwa upaya ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran kontekstual yang bertujuan memperkuat identitas budaya siswa, khususnya yang berasal dari daerah perbatasan seperti Entikong.

“Kami mendorong para guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal, agar siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mengenali dan mencintai budaya mereka sendiri,” ungkap Kepala Sekolah.

Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga menegaskan hal yang sama. Dalam praktik pembelajaran, ia tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas, melainkan juga mengajak siswa untuk melakukan observasi langsung ke lingkungan sekitar.

“Saya mengajar IPS, dan tidak hanya terbatas di ruang kelas. Saya ajak siswa keluar untuk mengamati lingkungan alam, aktivitas sosial masyarakat, dan budaya khas daerah Entikong. Dari situ, siswa bisa memahami langsung bagaimana kondisi geografis dan sosial memengaruhi kehidupan masyarakat,” jelasnya.

Sejalan dengan hal tersebut, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal juga diterapkan dalam kegiatan menulis.

“Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, saya meminta siswa untuk menulis cerita rakyat atau legenda dari daerah mereka masing-masing. Ini sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya lisan yang mulai jarang terdengar,” ujarnya.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan juga menambahkan bahwa nilai-nilai budaya lokal diimplementasikan secara nyata dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui projek ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan budaya daerah secara kreatif.

“Siswa kami buat kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal. Mereka membuat kerajinan tangan seperti miniatur rumah adat dari bahan daur ulang, gasing dari kayu sebagai permainan tradisional, hingga enggrang—alat permainan tradisional dari tongkat kayu panjang. Kami juga ajak mereka memasak ayam pangsang, makanan khas Entikong, yang dimasak di dalam bambu dengan bumbu tradisional,” terang beliau.

Sebagai bagian dari upaya mendalami pelaksanaan integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dilakukan wawancara terhadap dua orang siswa SMP Negeri 1 Entikong. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pengalaman langsung siswa dalam mengikuti kegiatan yang berbasis budaya lokal.

Siswa A mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan proyek P5, mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan yang memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga diajak untuk mengenal dan mempraktikkan budaya kuliner daerah.

“Dalam proyek P5, kami disuruh membuat kerajinan dari bahan yang mudah didapat, seperti kayu. Terus kami juga masak makanan khas Entikong, yaitu ayam pangsang. Seru, soalnya kami bisa menyalurkan kreativitas kami lewat kegiatan itu,” ujar Siswa A.

Senada dengan hal tersebut, Siswa B menyampaikan bahwa kegiatan P5 memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain belajar bekerja sama dalam kelompok, mereka juga mendapatkan wawasan baru tentang kekayaan budaya lokal yang selama ini jarang diperhatikan.

“Kami jadi tahu kalau ternyata banyak hal yang bisa dibuat dari bahan sekitar. Bikin rumah adat dari kardus bekas, bikin gasing, terus main engklek juga. Kegiatan ini bikin kami lebih kenal sama budaya sendiri,” jelas Siswa B.

Melalui wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proyek P5 yang mengangkat tema kearifan lokal di SMP Negeri 1 Entikong tidak hanya diterima dengan baik oleh siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Entikong telah berhasil menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pembelajaran kontekstual, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal serta penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap daerah asal mereka.

4.2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 1 Entikong, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan mencakup dua bidang utama, yaitu seni dan olahraga. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari pengembangan karakter dan potensi peserta didik di wilayah perbatasan, yang tidak hanya difokuskan pada penguatan fisik melalui olahraga, tetapi juga pelestarian budaya lokal melalui seni tari. Kepala sekolah menyatakan bahwa tenaga pengajar untuk ekstrakurikuler diambil dari internal sekolah, yakni guru-guru yang memiliki kemampuan khusus di bidang tertentu.

Hal ini dilakukan untuk mengatasi kendala anggaran dan keterbatasan akses terhadap pelatih profesional dari luar. Bahkan, dalam kegiatan ekstrakurikuler karate, siswa yang telah memiliki kemampuan lebih turut membantu dalam melatih teman-temannya di bawah bimbingan guru.

Guru A menjelaskan bahwa:

“Kalau ekstra kita ada enam, yaitu voli, bulutangkis, pramuka, tari, PMR, dan karate. Lebih banyak olahraga. Karena kita mau ambil drama, ndak ada ahlinya. Kalau kita ambil dari luar, masalah biaya nanti. Jadi kita ambil dari guru di sini yang punya kemampuan...”

Pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan langsung setelah jam pelajaran berakhir. Hal ini dipilih agar siswa tidak perlu pulang terlebih dahulu, mengingat jarak tempat tinggal mereka yang cukup jauh. Jika siswa dipulangkan terlebih dahulu, kehadiran mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat menurun. Oleh karena itu, kegiatan langsung dilanjutkan setelah istirahat makan dan salat. Kegiatan dilaksanakan setiap hari berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, misalnya PMR pada hari Selasa, pramuka pada hari Jumat, dan kegiatan lain umumnya pada hari Rabu. Ekstrakurikuler berlangsung dari pukul 14.15 hingga 16.00 WIB.

Guru A juga menambahkan bahwa keterlibatannya sebagai pembina ekstrakurikuler voli dan bulutangkis merupakan bentuk kontribusinya atas dasar kompetensi pribadi:

“Selain ngajar, saya ekstrakurikuler voli. Saya dulu pernah jadi tim kabupaten Sanggau. Maka anak-anak voli kita kadang bisa naik. Bulutangkis juga kemarin masih juara 2...”

Dalam aspek budaya, guru B yang membina ekstrakurikuler tari menjelaskan bahwa kegiatan tari di sekolah diarahkan untuk mencerminkan keberagaman budaya lokal. Fokus utama diberikan pada perpaduan tiga etnis dominan, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu, atau yang disebut dengan istilah "Cidayu". Tarian-tarian tersebut biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan sekolah maupun dalam acara lintas negara seperti Sosek Malindo (Sosial Ekonomi Malaysia–Indonesia).

Guru B menjelaskan:

“Walaupun siswanya lebih dominan Dayak, saya fokuskan ke tiga suku yaitu Cina, Dayak, Melayu. Kami biasa tampil dalam kegiatan Sosek Malindo. Tarian dikolaborasikan oleh saya. Sekarang poco-poco juga sedang diminati baik di Malaysia maupun Indonesia...”

Pelaksanaan ekstrakurikuler tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, namun juga sebagai media edukasi multikultural bagi para siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Siswa A menyatakan:

“Saya ikut ekstrakurikuler tari karena saya suka nari. Saya juga bisa belajar gerakan tarian dari berbagai suku, misalnya tari Dayak, Cina, Melayu.”

Siswa B juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Saya juga ikut ekstrakurikuler tari karena suka. Biasa kami juga menampilkan tarian kami di sekolah, pernah juga di luar sekolah, di acara Gawai... itu seru.”

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Entikong merupakan kombinasi antara pelatihan keterampilan dan pembentukan identitas budaya lokal. Dalam keterbatasan sumber daya dan letak geografis yang terpencil, sekolah mampu mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya internal dan semangat gotong royong antarwarga sekolah

4.2.3 Peran Guru sebagai Agen Transmisi Budaya

Guru memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), dan partisipasi dalam kegiatan sosial budaya di lingkungan sekitar sekolah. Di SMP Negeri 1 Entikong, peran ini dijalankan oleh guru-guru dalam berbagai bentuk kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada pelestarian dan pewarisan budaya lokal.

Guru A, yang merupakan pengampu mata pelajaran dan sekaligus pembina ekstrakurikuler tari tradisional, mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam berbagai aktivitas sekolah. Ia menyampaikan bahwa:

“Kalau ditanyakan pernah pakai adat, kemarin acara tanggal 4 Mei sedang ujian, dialihkan ke tanggal 5 Mei karena himbauan pertama pakai baju adat, jadi anak-anak pakai dan gurunya juga. Kalau tidak ada, pakai baju batik, jadi tidak dipaksakan...”

Penggunaan pakaian adat pada momen-momen tertentu seperti Hari Pahlawan, Hari Sumpah Pemuda, dan Hari Kartini menjadi bentuk simbolik dalam mentransmisikan identitas budaya kepada siswa. Dyah (2019), menyatakan bahwa melestarikan budaya leluhur salah satunya adalah dengan tetap memakai warisan budaya yaitu pakaian khas Indonesia yang merupakan simbol daerah Indonesia, dan menjadi kegiatan pembelajaran langsung bagi siswa, sekaligus memperkenalkan busana adat untuk melawan pengaruh budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya daerah. Selain itu, Guru A juga aktif mengarahkan siswa untuk menampilkan tarian tradisional dalam kegiatan di luar sekolah, termasuk dalam kapasitasnya sebagai ketua PKK:

“Kalau ada kegiatan di luar, saya suruh anak siswa sini nampilin tarian mereka...”

Transmisi budaya juga dilakukan melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di mana siswa diperkenalkan pada kebiasaan belajar, aturan sekolah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan olahraga. Guru-guru yang

memiliki kompetensi di bidang tertentu diberdayakan untuk mengajar ekstrakurikuler tanpa mendatangkan pelatih dari luar.

Dalam konteks kurikulum, integrasi budaya lokal dilakukan melalui pembelajaran Seni Budaya serta dalam proyek P5. Menurut Guru A:

“Kalau dulu ada muatan lokal, sekarang sudah ganti P5. Kami masukkan kearifan lokal, misalnya di Bhinneka Tunggal Ika, kami sisipkan saat P5...”

Kegiatan seperti gotong royong (Jumat bersih), senam pagi, literasi kelas, serta pembelajaran di luar ruangan seperti pembacaan puisi atau penulisan cerita rakyat di bawah pohon teduh juga menjadi bagian dari strategi guru dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai lokal pada siswa. Dalam proyek P5, siswa juga dikenalkan pada kegiatan produktif berbasis budaya dan lingkungan, seperti menanam sayur dan buah, membuat kerupuk basah, serta pengolahan sampah menjadi *ecobrick*.

Sementara itu, Guru B yang juga merupakan guru mata pelajaran sekaligus pembina ekstrakurikuler voli, turut berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal melalui kegiatan P5 dan prakarya. Salah satu bentuk konkret dari transmisi budaya yang dijalankan adalah pembuatan dan pameran makanan khas lokal:

“Ayam pangsus dibawa ke pentas Sanggau pada saat pameran P5 di tahun 2024. Dipamerkan sekaligus dijual karena khas Entikong, di Sanggau pun tidak ada...”

Guru B menjelaskan bahwa proses pembuatan ayam pangsus dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan kuliner tradisional khas Entikong, tetapi juga menjadi ajang pembelajaran kewirausahaan dan pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luar. Guru juga mendorong siswa untuk membuat permainan tradisional seperti gasing dan enggrang, serta memanfaatkan kebun sekolah untuk menanam cabai dan tanaman lokal lainnya.

Namun demikian, keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan seni budaya. Guru B menyampaikan:

“Kalau musik kurang karena alat musik kurang, itu salah satu. Yang kedua, ahlinya susah di sini. Kalau dulu ada guru seni tapi sudah pindah...”

Kendati demikian, guru-guru tetap menunjukkan inisiatif dan kreativitas dalam menjalankan peran mereka sebagai agen transmisi budaya. Kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap hari Jumat, dan dalam rangka persiapan ulangan atau ujian, serta sistem piket harian, turut membentuk nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab di kalangan siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Entikong memainkan peran yang signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya

lokal kepada siswa melalui berbagai jalur pendidikan formal dan nonformal. Peran ini dijalankan secara adaptif dengan mempertimbangkan konteks lokal dan keterbatasan yang ada, namun tetap berorientasi pada pelestarian dan internalisasi budaya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4.2.4 Persepsi Siswa Terhadap Budaya Lokal

Pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal oleh peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 1 Entikong, terungkap bahwa persepsi mereka terhadap budaya lokal cukup positif dan terbentuk melalui berbagai aktivitas sekolah yang secara eksplisit maupun implisit mengenalkan nilai-nilai budaya kepada mereka.

Siswa A, yang berasal dari suku Melayu, mengungkapkan bahwa sekolah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya lokal, seperti dalam perayaan Gawai Dayak dan kegiatan sosial lainnya. Ia menyatakan:

“Difasilitasi sekolah dari OSIS, kayak ikut pas Gawai Dayak, ada acara-acara dari sekolah...”

Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya tidak hanya terbatas pada partisipasi seremonial, tetapi juga dalam kegiatan gotong royong dan kebersihan lingkungan yang dilakukan secara kolektif. Misalnya, siswa menyebutkan bahwa:

“Jam 12 bersih-bersih dari sekolah, pernah ke Sekunyit, dari tugu juga kita biasa jalan kaki bersihkan jalan.”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya diperkenalkan dalam bentuk simbolik atau perayaan, tetapi juga melalui praktik sosial yang membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kebersamaan yang merupakan bagian dari kearifan lokal.

Lebih lanjut, siswa A juga menjelaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadi sarana strategis dalam memperkenalkan budaya lokal kepada siswa. Ia menyatakan:

“Ada P5 tergantung proyeknya, ada yang nanam, kalau kelas 7 wirausaha milah uang, ada nanam-nanam tumbuhan, bunga, masak masakan tradisional, menghasilkan produk kemudian dijual, nanti uangnya kita buat untuk usaha lagi.”

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali dan mengapresiasi unsur-unsur budaya lokal tidak hanya sebagai warisan tetapi juga sebagai potensi untuk dikembangkan dalam konteks ekonomi dan keterampilan hidup.

Siswa B memberikan pandangan serupa. Ia menjelaskan bahwa kegiatan budaya melibatkan berbagai tingkat kelas, meskipun saat ini lebih difokuskan pada kelas VII dan VIII, dan dikoordinir oleh guru pembina ekstrakurikuler seni. Ia mengatakan:

“Kalau dari sekolah gabungan dari kelas 7, 8, 9. Tapi sekarang gak ada, jadi hanya kelas 7 dan 8, dikoordinir sama Bu Meli ekstranya.”

Siswa juga menyebutkan bahwa pada hari-hari tertentu mereka mengenakan pakaian adat, yang memberikan ruang ekspresi budaya tanpa unsur pemaksaan:

“Terkadang kalau nggak pakai baju adat Dayak, pakai kebaya. Jadi ndak dipaksa, semampunya aja, yang ada.”

Pemahaman siswa terhadap budaya lokal juga diperkaya melalui aktivitas kerajinan tangan dalam proyek P5. Siswa B menyampaikan pengalaman membuat kerajinan tradisional:

“Membuat kerajinan, yang pernah tu buat enggrang, gasing, tampi, takin, kayak tas buat bawa padi, ukiran Dayak.”

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap budaya lokal di SMP Negeri 1 Entikong cukup berkembang melalui pembiasaan, pengalaman langsung, serta integrasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Budaya lokal tidak hanya dikenalkan secara simbolis, tetapi juga melalui kegiatan yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya menunjukkan bahwa sekolah berhasil membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pelestarian budaya lokal melalui proses pembelajaran yang holistik.

4.2.5 Hambatan Pelestarian Kearifan Lokal di Sekolah

Meskipun SMP Negeri 1 Entikong menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, beberapa hambatan masih dihadapi dalam pelestarian kearifan lokal di lingkungan sekolah. Hambatan tersebut berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, serta dukungan eksternal yang terbatas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa salah satu permasalahan mendasar adalah tidak tersedianya sistem pengelolaan sampah yang memadai. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Kita masih kesulitan untuk membuang sampah yang sudah dibersihkan dan dikumpulkan siswa, biasa kita buang ke jurang samping bangunan sekolah dan dibakar, jadi belum ada yang mengangkut sampah.”

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti gotong royong dan pembersihan lingkungan belum diimbangi dengan fasilitas atau dukungan teknis yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan melemahkan praktik pendidikan ekologi yang sejalan dengan nilai kearifan lokal.

Hambatan lain juga muncul dalam hal dukungan kelembagaan. Kepala sekolah menegaskan bahwa:

“Belum ada program dari luar yang benar-benar mendukung. Paling dari dinas hanya himbauan, seperti tanam pohon, tapi sebatas instruksi saja.”

Kondisi ini menandakan bahwa upaya pelestarian kearifan lokal masih bersifat internal dan belum mendapatkan sinergi maksimal dari pihak luar, baik pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun institusi pendidikan tinggi.

Dalam wawancara, kepala sekolah juga menyampaikan kendala terkait keterbatasan waktu. Mengingat jarak tempat tinggal siswa yang jauh, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dilakukan pada sore hari. Ia menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan kita tidak pernah sore, jadi kita pulang sekolah langsung. Kalau pulang dulu, anak kan jauh, jadi kalau pulang dulu paling yang datang nanti 2–3 orang... Jadi pokoknya pulang sekolah, yang makan-makan, sholat, lalu ekstra.”

Kondisi geografis ini membatasi fleksibilitas waktu dan berdampak pada intensitas serta keberagaman kegiatan budaya yang dapat dilaksanakan secara optimal.

Sementara itu, Guru A menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks implementasi *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Ia menyebut:

“Muatan lokal udah ganti jadi P5, ndk ada kendala, ikut semua. Malah anak kalau disuruh ke lapangan itu suka, kerjanya dikit tapi mereka suka, aktif di luar.”

Namun, meskipun antusiasme siswa tinggi, kegiatan tersebut tetap dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah tanpa dukungan khusus dalam bentuk pelatihan atau dana operasional dari luar.

Guru B mengungkapkan tantangan lain terkait ketersediaan tenaga ahli dan perlengkapan pendukung. Ia mencontohkan kendala dalam pelatihan alat musik:

“Ada pembagian organ kecil, tapi yang mainnya juga ndk bisa, ndk ada yang ngajarin... kemarin tu ada Savio dari Untan itu jak yang bimbing anak-anak main, tapi 3 bulan pergi.”

Ketiadaan pelatih tetap menjadi hambatan dalam pengembangan seni pertunjukan berbasis budaya lokal. Guru B juga menyoroti kurangnya sumber daya manusia yang ahli di bidang seni dan kerajinan:

“Kalau kita kerajinan tangan itu seni budaya, prakarya masuk ke situ. Karena kita tidak ada ahlinya, agak susah, jadi anak kalau misal buat kerajinan otodidak... misal buat gasing.”

Lebih lanjut, ia menyebut bahwa beberapa praktik budaya seperti membuat *ragak* (anyaman bambu khas) masih hidup di masyarakat, namun melibatkan pengrajin lokal ke sekolah memerlukan biaya tambahan:

“Kalau mau undang mereka ngajarkan anak butuh biaya lagi, mau ndk mau datangkan mereka kan harus bayar.”

Secara keseluruhan, hambatan pelestarian kearifan lokal di SMP Negeri 1 Entikong mencakup tiga aspek utama yaitu keterbatasan infrastruktur dasar seperti pengelolaan sampah; kurangnya dukungan sumber daya manusia yang kompeten dalam seni dan budaya; serta minimnya bantuan eksternal baik dari pemerintah daerah maupun mitra institusi lain. Meskipun demikian, semangat internal guru dan siswa untuk tetap menjalankan program budaya tetap menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah tersebut.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah di wilayah perbatasan Entikong memiliki peran penting, meskipun belum optimal, dalam melestarikan kearifan lokal. Peran ini terutama terlihat melalui inisiatif guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran, serta tanggapan positif siswa terhadap identitas budaya mereka.

4.3.1 Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Budaya

Menurut Muallif (2024), agen sosialisasi adalah individu, kelompok, atau institusi yang secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian seseorang. **Sekolah sebagai agen sosialisasi** adalah institusi pendidikan formal yang memiliki peran sentral dalam mentransfer nilai-nilai sosial, budaya, dan pengetahuan kepada individu sejak usia dini. Salah satu cara dalam melakukan sosialisasi budaya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional menjadi bagian penting di SMP Negeri 1 Entikong yang mencerminkan upaya dalam menjaga dan menghidupkan budaya lokal, meskipun kegiatan olahraga seperti voli, bulu tangkis dan karate masih mendominasi. Untuk melaksanakan kegiatan ini, guru-guru mata pelajaran yang mempunyai keahlian untuk mengajar ekstrakurikuler diberdayakan mengingat keterbatasan biaya untuk mendatangkan tenaga ahli dari luar, bahkan siswa yang menguasai karate turut membantu melatih siswa lainnya yang mengikuti ekstrakurikuler karate, menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan internal.

4.3.2 Inisiatif Guru sebagai Modal Budaya Institusi

Berdasarkan temuan, keterlibatan guru sangat menentukan keberhasilan upaya pelestarian kearifan lokal di sekolah. Guru di SMP Negeri 1 Entikong memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian nilai budaya setempat karena mayoritas berasal dari daerah setempat. Hal ini sesuai dengan konsep *cultural capital* dari Pierre Bourdieu (1986), di mana pengetahuan dan pengalaman kultural guru menjadi aset penting dalam membentuk kesadaran budaya siswa. Modal budaya adalah akumulasi pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk menunjukkan kompetensi budaya dan status sosialnya (Cole, 2019). Namun, keterbatasan tenaga ahli untuk memainkan alat musik tradisional, minimnya ketersediaan alat musik tradisional, dan kurangnya dukungan struktural dari sistem pendidikan nasional menjadi hambatan serius. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara peran ideal sekolah sebagai tempat pelestarian budaya dan realitas yang dihadapi guru di lapangan.

Dalam mata pelajaran formal, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai agen pelestari budaya lokal. Guru secara aktif mengintegrasikan unsur

budaya ke dalam kegiatan pembelajaran dan proyek sekolah. Pada saat pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang diperuntukkan bagi siswa baru, siswa diperkenalkan pada budaya sekolah yang mencakup nilai-nilai gotong royong dan kebiasaan lokal. Guru memiliki peran strategis sebagai agen pendidikan yang tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal seperti kesenian, tradisi, dan cerita rakyat ke dalam proses pembelajaran, guru berupaya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Langkah ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, karena membantu siswa untuk mengenali, memahami, dan menghargai identitas budaya mereka sendiri (Azka, Salsabila, & Prabowo, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya daerah kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Melalui P5, siswa tidak hanya mengenal budaya melalui teori, tetapi juga menghayati melalui pengalaman secara langsung, misalnya pembuatan kerajinan tangan khas daerah menggunakan sumber daya yang mudah ditemui, menulis cerita rakyat lokal, memasak makanan khas daerah, menampilkan tarian tradisional, dan berkebun menanam tanaman.

Selain itu, dalam proses belajar, guru memanfaatkan pendekatan kontekstual dengan memindahkan proses belajar di luar kelas, seperti mengamati lingkungan sekitar, membaca puisi, menulis cerita rakyat di bawah pohon sekitar lingkungan sekolah, yang menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya alam sebagai bagian dari budaya loka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Vygotsky (1978) menekankan bahwa kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti bahasa, penalaran, dan pengendalian diri, terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Ia menyatakan bahwa fungsi-fungsi ini tidak diturunkan secara biologis, tetapi dikonstruksi melalui partisipasi dalam aktivitas sosial bermakna (McLeod, 2025).

Guru memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya, tidak hanya melalui pengajaran di dalam kelas, tetapi juga dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan budaya. Salah satu bentuk konkret dari peran ini adalah partisipasi siswa dalam acara budaya seperti Gawai Dayak dan Sosek Malindo (Sosial Ekonomi Malaysia-Indonesia), yang merupakan kegiatan lintas negara dan dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Melalui keterlibatan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Peran ini mencerminkan fungsi transformatif guru dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, di mana guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan identitas siswa dalam konteks multikultural dan perbatasan. Dengan mengikuti kegiatan ini, siswa juga diajarkan untuk menghargai perbedaan.

4.3.3 Siswa dan Kesadaran Identitas Budaya

Siswa di SMP Negeri 1 Entikong, karena berada di wilayah perbatasan, memiliki budaya yang majemuk, yaitu budaya lokal, budaya nasional, dan budaya lintas batas dari

Malaysia. Walaupun siswa menyatakan bangga terhadap tradisi lokal, harus ada pendidikan berbasis kearifan lokal supaya tetap terjaga rasa sensitivitas terhadap budaya lokal untuk menghindari risiko erosi nilai-nilai tradisional pada mereka. Pendidikan yang mengabaikan konteks budaya lokal dapat membuat generasi muda kehilangan keterikatan dan ketertarikan dengan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi kearifan lokal. Siswa membutuhkan bukan hanya pengakuan simbolik terhadap budaya lokal, tetapi juga membutuhkan pengalaman langsung, seperti pentas seni, pelajaran berbasis proyek budaya, dan pelibatan dalam kegiatan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat persepsi yang positif dari siswa terhadap budaya lokal. Tidak hanya mengenali, mereka merasakan manfaat langsung dari kegiatan berbasis budaya di sekolah. Kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan, menanam tanaman lokal, membuat kerajinan tradisional, dan mengenakan pakaian adat pada hari-hari tertentu memberi ruang bagi siswa untuk memahami, mengalami, dan mengapresiasi budaya mereka sendiri. Kegiatan P5 berperan penting dalam membentuk persepsi ini, mereka dilibatkan dalam praktik seperti memasak makanan khas daerah, menjual hasil produk lokal, dan menampilkan tarian tradisional. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan.

Persepsi positif dari siswa menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemahaman identitas lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumarni, Jewarut, Silvester, Melati, & Kusnanto (2024), manfaat dari integrasi budaya lokal pada pembelajaran di sekolah ini sudah dirasakan oleh guru dan siswa, di antaranya memperkuat hubungan antara peserta didik yang berbeda (suku, agama, ras). Selain itu, karakter peserta didik akan terbentuk terutama dalam pengetahuan akan budaya lokal, memperkuat sikap kerja sama, gotong royong, dan semakin memperdalam rasa toleransi peserta didik.

4.3.4 Tantangan Struktural dan Sistemik

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk mengembangkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kurikulum lokal yang spesifik untuk wilayah perbatasan belum ada. Sama halnya dengan Sutawan & Winangun (2024), kurikulum nasional di Indonesia menetapkan standar yang harus diikuti oleh seluruh satuan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, kurikulum tersebut sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal secara menyeluruh dan sistematis. Akibatnya, guru mengalami hambatan dalam menyelaraskan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat sekitar.

Di SMP Negeri 1 Entikong menghadapi kendala seperti SDM, materi, dan pelatihan. Hal ini serupa seperti yang disampaikan oleh Sutawan & Winangun (2024) yang menyatakan integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan dasar menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan tenaga pendidik, yang menghambat implementasinya secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi lebih dari pemerintah daerah dan pusat agar pelestarian kearifan lokal menjadi program pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, bukan hanya inisiatif personal guru.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Entikong yang terletak di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia berperan penting dalam pelestarian kearifan lokal, meski belum didukung sistem secara optimal. Guru lokal menjadi agen utama dalam mentransmisikan nilai budaya melalui pembelajaran dan kegiatan informal. Siswa menunjukkan kebanggaan terhadap budaya lokal, namun keterbatasan kurikulum dan fasilitas membuat pelestarian budaya bergantung pada inisiatif individu. Kendala seperti minimnya materi ajar dan pengaruh budaya luar menuntut strategi yang lebih terintegrasi. Meski ada keterbatasan, kreativitas guru dan antusiasme siswa menjadi kekuatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang mendorong pelestarian budaya secara kontekstual dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, T. G., & Chelst, K. R. (2015). Linear Programming in the Classroom Using GeoGebra. *Mathematics Teaching*, 8(May), 8.
- Verhoef, N. C., Coenders, F., Pieters, J. M., van Smaalen, D., & Tall, D. O. (2015). Professional development through lesson study: teaching the derivative using GeoGebra. *Professional Development in Education*, 41(1), 109–126. <https://doi.org/10.1080/19415257.2014.88628>
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. Diakses dari <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Azka, D. A., Salsabila, S., & Prabowo, D. S. (2024). Peran guru dalam mengenalkan kearifan budaya lokal (Wayang) pada generasi Alpha di RA Muslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen. *SINAU: Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1(1), 585–593. Diakses dari <https://proceeding.uingsdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2188>
- Cole, N. L. (2019). Apa itu modal budaya? Apakah saya memilikinya? *ThoughtCo*. Diakses dari <https://www.thoughtco.com/what-is-cultural-capital-do-i-have-it-3026374>
- Dyah. (2019). Kamad lestarikan budaya dengan memakai pakaian khas Indonesia. *Sub Bagian Perencanaan, Data & Informasi, Kanwil Kemenag Kalsel*. Diakses dari <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/530661/Kamad-Lestarikan-Budaya-dengan-Memakai-Pakaian-Khas-Indonesia>
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Diakses dari <https://jdih.esdm.go.id/common/dokumen-external/UU%2032%20Tahun%202009%20%28PPLH%29.pdf>
- McLeod, S. (2025). Teori perkembangan kognitif Vygotsky. Dalam O. Guy-Evans (Ed.), *Simply Psychology*. Diakses 11 Juni 2025, dari <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html>
- Nazwa, C. (2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal: Solusi melestarikan budaya lokal di era modernisasi. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/chaylanazwa5724/671bdd48ed64151e68095422/p>

- endidika n-berbasis-kearifan-lokal-solusi-melestarikan-budaya-lokal-di-era-modernisasi
- Perdana, M. T. (2024). Pentingnya pelestarian bahasa daerah dalam mempertahankan keanekaragaman budaya. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*. Diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/pentingnya_pelestarian_bahasa_daerah_dalam_mempertahankan_keanekaragaman_budaya
- Rahayu. (2020). Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa nasionalisme peserta didik. *Jurnal Ilmiah*, 1–8. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/ay82q>
- Rohmattuloh, D. N. S., Santosa, D. N., & Pratama, B. Y. (2024, Oktober). Pelestarian kearifan lokal tari tradisional dalam upaya meningkatkan keterampilan seni. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gresik*, 3(2). Diakses dari <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/download/208/145/13>
- Santo. (2024, 31). Dampak globalisasi terhadap kearifan lokal. *Situs Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas ISIPOL, Universitas Medan Area*. Diakses dari <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/07/dampak-globalisasi-terhadap-kearifan-lokal/>
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar: Sebuah kerangka konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Siahaan, N. (2018). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol. 2, hlm. 649–651). Universitas Medan. Diakses dari <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35843/2/53.%20NURHALIMAH.pdf>
- Subrata, F. A., & Suyitno. (2020). Strategi pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan kematematika di SD Negeri Pagerharjo. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, X(X), Oktober. Diakses dari <https://eprints.uad.ac.id/76484/>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3). Diakses dari <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1330/710>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665–671. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Sutawan, M., & Winangun, M. A. (2024). Integrasi nilai budaya lokal dalam program literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Mayong. *Maha Widya Bhuwana*, 7(2). Diakses dari <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/384>
- Tim Penyusun KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.